

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki daya tahan tubuh yang rendah, rentan terhadap penyakit, serta berpotensi mengalami keterlambatan perkembangan mental, sosial, dan kemampuan belajar. Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh anak secara individu, tetapi juga berdampak pada keluarga, masyarakat, dan pembangunan nasional secara keseluruhan, karena generasi yang tumbuh dengan stunting memiliki risiko produktivitas yang rendah, kesehatan yang terganggu, dan kemampuan belajar yang terbatas. Fenomena stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya di Kecamatan Amuntai Utara. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program untuk menurunkan angka stunting, prevalensi stunting masih menjadi perhatian utama, sehingga memerlukan upaya bersama dari pemerintah, keluarga, dan masyarakat luas.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program penanggulangan stunting. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain: penyuluhan gizi bagi ibu hamil dan balita, pemantauan pertumbuhan anak melalui posyandu, pemberian

makanan tambahan, hingga dukungan sosial dan edukasi mengenai pola hidup sehat. Bentuk partisipasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan di tingkat keluarga dan lingkungan, sehingga intervensi yang diberikan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, kegiatan yang dilakukan pemerintah tidak hanya bersifat formal dan administratif, tetapi juga dapat menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga lebih tepat sasaran dan efektif. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, program penurunan stunting yang dilaksanakan pemerintah seringkali berjalan formal, administratif, dan tidak efektif dalam menjangkau keluarga sasaran yang membutuhkan. Kondisi ini menyebabkan target penurunan prevalensi stunting sulit tercapai, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan realitas di lapangan. Partisipasi masyarakat juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran, memperkuat pemahaman keluarga tentang gizi.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan ini menegaskan bahwa stunting merupakan masalah multidimensi yang membutuhkan intervensi terpadu dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan infrastruktur. Peraturan Bupati ini juga menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam konteks ini mencakup penyuluhan, pendampingan ibu hamil dan balita, pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan tambahan, serta dukungan sosial dan edukasi keluarga sasaran.

Keberadaan peraturan ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai salah satu pilar utama dalam menurunkan prevalensi stunting dan memastikan setiap intervensi dapat diterapkan secara berkelanjutan serta sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dalam Peraturan Bupati tersebut, strategi penanggulangan stunting dibagi menjadi intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik meliputi pemberian makanan tambahan bagi balita dan ibu hamil, imunisasi lengkap, pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, edukasi gizi, dan pelayanan kesehatan dasar, sebagaimana diatur dalam Pasal 12 ayat 1 huruf a-d. Intervensi sensitif, yang diatur dalam Pasal 14, mencakup peningkatan kesadaran masyarakat tentang sanitasi, pola hidup sehat, pendidikan gizi di sekolah dan masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mendukung tercapainya gizi optimal. Peraturan ini menekankan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat, lembaga desa, kader posyandu, dan organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penanggulangan stunting tidak hanya terbatas pada intervensi kesehatan, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan agar dapat menjangkau akar masalah stunting secara menyeluruh. Di lapangan, program penanggulangan stunting di Desa Pakacangan masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain rendahnya pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi yang masih rendah, serta kurangnya kebersihan fasilitas sanitasi dan rumah yang tidak layak huni. Kondisi ini menyebabkan anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dari segi pengetahuan, kesehatan, maupun akses

terhadap informasi gizi yang benar, sehingga partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan stunting belum optimal. Fenomena ini menegaskan pentingnya intervensi terpadu yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif, agar program dapat berjalan efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Peraturan Bupati HSU Nomor 16 Tahun 2023 menekankan bahwa pelaksanaan program penanggulangan stunting harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik setiap keluarga. Dalam Pasal 21 ayat 1 dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat mencakup: pemantauan pertumbuhan balita, pendampingan ibu hamil, penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan, dan dukungan sosial bagi keluarga sasaran. Pasal 24 mengatur bahwa setiap intervensi harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan keluarga, sehingga program dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Selain itu, Pasal 28 menegaskan perlunya dokumentasi dan evaluasi partisipasi masyarakat secara berkala, agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat diukur keberhasilannya dan menjadi bahan perbaikan program selanjutnya. Dengan keterlibatan masyarakat, setiap intervensi yang diberikan dapat diterapkan secara lebih berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap penurunan angka stunting. Partisipasi masyarakat juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan stunting, serta memastikan bahwa keluarga yang memiliki anak balita dapat mengakses layanan gizi, edukasi, dan pemantauan tumbuh kembang secara optimal. Keterlibatan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pengawas pelaksanaan program di lapangan,

sehingga setiap langkah yang dilakukan lebih akurat dan tepat sasaran. Selain itu, partisipasi masyarakat mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak, meningkatkan interaksi sosial dan edukasi antarwarga, serta mempermudah penyampaian informasi gizi yang benar secara cepat dan merata.

Keterlibatan masyarakat juga berperan dalam mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan, memberikan masukan untuk perbaikan program, serta memotivasi keluarga sasaran untuk menerapkan pola hidup sehat secara konsisten. Masyarakat yang aktif ikut serta dalam setiap tahap program akan membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup, pemantauan pertumbuhan yang rutin, dan edukasi gizi yang tepat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program penanggulangan stunting karena mampu memperkuat sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan keluarga sasaran. Kolaborasi yang terjalin secara berkesinambungan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, memperluas jangkauan pelayanan, serta menciptakan perubahan perilaku yang positif dalam jangka panjang. Namun, pada kenyataannya tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting masih belum berjalan secara optimal, sehingga pelaksanaan program sering kali belum mencapai hasil yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas di lapangan, yang menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian ini guna mengkaji lebih mendalam peran serta partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting.

Tabel 1. 1
Data Anak Stunting di Desa Pakacangan

No	Nama Balita	Tanggal Lahir	Status TB/U	Status BB/TB	Keterangan Gizi
1.	Selvi Nabila	28/08/2020	Pendek	Gizi Baik	Stunting
2.	Selva Nadira	28/08/2020	Pendek	Gizi Baik	Stunting
3.	Medina Annisa	20/02/2021	Pendek	Gizi Baik	Stunting
4.	M. Syauqi	07/07/2021	Pendek	Gizi Baik	Stunting
5.	Ibnu Uwais	01/08/2021	Pendek	Gizi Baik	Stunting
6.	M. Qutbi	27/08/2021	Pendek	Gizi Baik	Stunting
7.	M. Rafa	06/02/2022	Pendek	Gizi Baik	Stunting
8.	A.Syakir Muafa	05/06/2023	Pendek	Gizi Baik	Stunting
9.	M. Yusuf	15/07/2023	Pendek	Gizi Baik	Stunting
10.	Rania Azzahra	12/02/2024	Pendek	Gizi Baik	Stunting
11.	Siti Naila	20/08/2024	Pendek	Gizi Baik	Stunting
12.	Nafisah Azzahra	14/02/2025	Pendek	Gizi Baik	Stunting

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan observasi langsung, diketahui permasalahan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan di Desa Pakacangan terlihat dari 162 orang yang hanya tamat SD dan 11 orang yang tidak tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh langsung terhadap pemahaman masyarakat, terutama para ibu, mengenai pemenuhan gizi anak sejak masa kehamilan hingga masa pertumbuhan. Minimnya wawasan tentang pentingnya pola makan seimbang menyebabkan banyak anak tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai kebutuhan. Selain itu, rendahnya pendidikan juga berdampak pada kurangnya kesadaran untuk mengikuti penyuluhan

kesehatan, konsultasi di posyandu, dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Kondisi ini secara keseluruhan meningkatkan risiko terjadinya stunting, karena anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dari segi pengetahuan, kesehatan, maupun akses terhadap informasi gizi yang benar.

2. Kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah menyebabkan banyak keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara berkelanjutan, terutama dalam hal pemberian susu sebagai sumber nutrisi utama. Berdasarkan data dari pemerintah desa, di Desa Pakacangan terdapat sekitar 82 orang yang tergolong dalam desil 1 ekstrem, yaitu kelompok kesejahteraan terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih berada pada tingkat ekonomi yang sangat rentan. Akibatnya, banyak keluarga sangat bergantung pada dukungan berupa bantuan susu dan makanan dari pemerintah. Ketika dukungan tersebut tidak tersedia secara rutin, pemenuhan gizi menjadi tidak konsisten, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting pada anak.
3. Kurangnya kebersihan fasilitas sanitasi, seperti kamar mandi, sering kali disebabkan oleh kondisi rumah yang tidak layak. Di Desa Pakacangan terdapat sekitar 23 rumah yang tergolong tidak layak huni. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat masih hidup di lingkungan yang kurang sehat dan berisiko tinggi terhadap penyebaran penyakit. Anak-anak yang tinggal di lingkungan seperti ini rentan mengalami gangguan kesehatan, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan, yang berdampak pada terganggunya penyerapan nutrisi dalam tubuh. Akibatnya, masalah gizi

buruk dan stunting masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif masyarakat bersama pemerintah desa untuk memperbaiki kondisi sanitasi.

Dengan melihat fenomena masalah yang telah dijabarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Maka fokus penelitian ini menggunakan teori menurut Wilcox dalam Aprillia Theresia (2015:202), untuk mengukur partisipasi masyarakat dapat dilihat dari lima hal yaitu:

1. Memberikan informasi (*Information*)
2. Konsultasi (*Consultation*)
3. Pengambilan keputusan bersama (*Deciding together*)
4. Bertindak bersama (*Acting together*)
5. Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Pekacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor apa yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Pekacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu rumusan masalah di atas, tujuan yang handak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah terdiri dari:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna pengembangan ilmu administrasi publik terutama partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana konsep partisipasi masyarakat serta menjadi acuan bagi pengembangan teori dalam mendukung kebijakan kesehatan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah maupun masyarakat dalam melaksanakan pembangunan dan sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya terutama bagi peneliti yang mengambil tema yang sama dengan penelitian ini.